

ETIKA KOMUNIKASI TENTANG KEJUJURAN DAN KEADILAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Yuli Puspitasari

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Dan Dakwah Islam (STIDKI) Bogor

wiwipuspita05@gmail.co.id

Abstract

Communication ethics in an Islamic perspective, is Islamic communication, namely communication with morals al-karimah or ethics. Several verses in the Qur'an explicitly explain how humans should behave fairly and honestly, especially in having good morals. Among these verses are Q.S. An-Nisa verse: 135, Q.S At-Taubah: 199, Q.S. Al-Baqarah: 177, Q.S Al-Nahl: 90, and Q.S. Al- An'am: 152. A culture of honesty is a sincere attitude in carrying out something that is mandated even if it is a position. Honesty and trustworthiness are very important in all aspects of life, politics, bureaucracy and social life. The importance of awareness of honest behavior and justice in life. Although it has been clearly spelled out in the Qur'an how important it is to be honest and fair. However, in practice there are still many people who only know this only as knowledge not in the understanding of faith. The method used in writing this journal is a qualitative descriptive method with a literature study approach. Describing or describing the attitude of state officials or the Indonesian government to dishonest behavior in their government or in carrying out their duties as state officials will be discussed through any data found both online and related journals.

Keywords: *Communication Ethics, Honesty and Justice, State Officials, Al-Quran*

Abstrak

Etika komunikasi pada perspektif Islam, adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-akhlak al-karimah atau beretika. Beberapa ayat dalam Al-qur'an dengan tegas menerangkan bagaimana seharusnya manusia berperilaku adil dan jujur terutama dalam berakhlak karimah. Diantara ayat tersebut adalah Q.S. An-Nisa ayat :135, Q.S At-Taubah :199, Q.S. Al-Baqarah: 177, Q.S Al-Nahl: 90, dan Q.S. Al- An'am: 152. Budaya kejujuran merupakan sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan sekalipun itu jabatan. Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, politik, birokrasi dan hidup bermasyarakat. Pentingnya kesadaran akan berperilaku jujur dan keadilan dalam berkehidupan. Meskipun sudah jelas dijabarkan dalam al-qur'an bagaimana pentingnya bersikap jujur dan adil. Namun, pada prakteknya masih banyak manusia hanya mengetahui hal tersebut hanya sekedar pengetahuan bukan dalam pemahaman dari iman. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Menguraikan atau mendeskripsikan sikap aparatur pejabat negara atau pemerintahan Indonesia pada perilaku yang tidak jujur dalam pemerintahannya atau dalam menjalankan tugas sebagai pejabat negara yang akan dibahas melalui setiap data yang ditemukan baik secara online maupun jurnal-jurnal terkait.

Kata kunci: *Etika Komunikasi, Kejujuran Dan Keadilan, Pejabat Negara, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara dalam menyampaikan pesan. Dewasa ini, perkembangan teknologi yang semakin canggih dan maju menjadikan manusia makin aktif dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan. Tak ayal banyak kita jumpai berbagai platform media berita di media social berhamburan dengan banyaknya berita yang secepat kilat bisa kita terima. Menyinggung masalah pemberitaan di sepanjang tahun 2023 ini, tersorot kinerja dan kedudukan pejabat negara mulai dari gaya hidup, harta kekayaan, kehidupan antar keluarga pejabat negara yang dianggap oleh masyarakat Indonesia atau lebih trennya netizen tak sepadan dengan gaji, yang akhirnya tersudut dengan kasus korupsi hingga pemberitaan penganiayaan anak pejabat. Beberapa pemberitaan pejabat negara di berbagai media terkait kasus Korupsi di lingkungan pemerintahan kini menjadi menjadi perhatian pasalnya banyak pemimpin daerah yang terseret. Sepanjang 2023 ini saja setidaknya sudah ada 8 pejabat yang kena Operasi Tangkap Tangan alias OTT. Seakan lupa bahwa ada hukum yang bakal menjerat, nyatanya masih banyak pejabat publik yang terseret kasus korupsi sepanjang tahun 2023 ini. Korupsi di lingkungan pemerintahan kini menjadi menjadi perhatian pasca kasus pejabat pajak Rafael Alun terungkap. Masyarakat Indonesia pada dasarnya tak begitu terkejut dengan kasus korupsi yang sudah sering dilakukan oleh oknum pejabat publik. Diantaranya yakni wali kota Bandung Yana Mulyana kasus dugaan suap pengadaan CCTV dan penyedia jasa internet dalam program Bandung Smart City, Harno Trimadi, Pejabat Eselon II Kementerian Perhubungan, Muhammad Adil, Bupati Meranti, Tagop Sudarsono Souliisa, Bupati Buru Selatan, Ben Brahim S Bahat, Bupati

Kapuas, Gazalba Saleh, Hakim Agung MA, Saiful Ilah, Bupati Sidoarjo, Ricky Ham Pagawak, Bupati Mamberamo Tengah, yang terbaru sekarang diantaranya Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Johnny G Plate. Jumlah kerugian negara dalam kasus itu disebutkan mencapai Rp 8 triliun, dari nilai proyek sebesar Rp 10 triliun.

Korupsi merupakan penyalahgunaan atau penyelewengan dana pemerintah/ negara (korporasi, organisasi, yayasan, dan lain-lain) demi kepentingan pribadi atau orang lain. Korupsi menurut Transparency International (TI) didefinisikan sebagai tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri yang secara ilegal dan tidak adil memperkaya diri dengan menyalahgunakan kekuasaan yang telah masyarakat percayakan kepada mereka. Korupsi oleh Bank Dunia (World Bank) diartikan sebagai penyalahgunaan jabatan publik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dari pandangan hukum, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001, korupsi merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja dan melawan hukum memperkaya diri sendiri maupun orang lain atau perusahaan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian nasional.

Menurut Suwantojo, korupsi adalah tindakan pelanggaran norma oleh seseorang atau lebih dengan menggunakan dan/atau menyalahgunakan kekuasaan atau kesempatan lewat proses pengadaan, penetapan pungutan penerimaan, pemberian fasilitas atau jasa lain yang dilakukan dalam kegiatan penerimaan dan/atau pengeluaran uang atau aset, penyimpanan uang atau aset serta dalam perizinan dan/atau jasa lainnya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan kepentingan dan/atau keuangan negara dan khalayak luas demi kepentingan pribadi atau kelompok (Juniadi Suwantojo, 1997). Perilaku korupsi adalah sebuah perilaku menyimpang, merusak dan bertentangan

dengan nilai-nilai kebenaran, moral dan etika, (Syauket, 2021).

Nur Syam memberikan pandangan bahwa penyebab seseorang melakukan korupsi adalah karena ketidakmampuan manusia untuk menahan diri dari godaan oleh dunia materi atau harta benda yang melebihi kemampuannya (Syam, 2020). Saat dorongan untuk menjadi kaya sangat besar dan tidak tertahankan, sementara terdapat kesempatan atau peluang memperoleh kekayaan lewat korupsi, maka seseorang seringkali akan memutuskan untuk korupsi meskipun ia tahu hal tersebut adalah hal yang salah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab korupsi ialah cara pandang terhadap harta dan kekayaan. Cara pandang yang salah terhadap kekayaan dapat pula menyebabkan cara yang salah dalam mengakses atau memperoleh kekayaan. Para pelaku korupsi adalah mereka yang tidak mampu mengendalikan keserakahan dan tidak peduli atas dampak perbuatannya terhadap orang lain, rakyat, bangsa, dan negara (Maisondra, 2022).

Dalam pandangan agama Islam komunikasi memiliki etika, agar jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka orang itu dapat memahami apa yang kita sampaikan. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi ber-*akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunnah Nabi).

Di dalam agama Islam ada lima metode dalam berkomunikasi yaitu, pertama- *Qaullan Kariiman*, kedua- *Qaullan Ma'Rufan*, ketiga- *Qaullan Syadidan*, keempat- *Qaullan Balighan*, kelima- *Qaullan Layyinan*. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak

langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Prinsip etika tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim – ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah, bekerja maupun aktivitas-aktivitas berperilaku lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Penggunaan Metode deskriptif dengan maksud untuk menjelaskan, menguraikan atau mendeskripsikan sikap aparatur pejabat negara atau pemerintahan Indonesia pada perilaku yang tidak jujur dalam pemerintahannya atau dalam menjalankan tugas sebagai pejabat negara yang akan dibahas melalui setiap data yang ditemukan baik secara online maupun jurnal-jurnal terkait. Untuk mengetahuinya secara mendalam, Penulis menganalisis tindakan yang dilakukan oleh pejabat negara dalam konteks al-Quran. Objek atau fokus pada tulisan ini adalah perilaku para pejabat negara di Indonesia serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi dan pengumpulan melalui data yang diperoleh dari peraturan-peraturan, laporan-laporan, artikel ilmiah dan dokumentasi serta data lain yang relevan dengan pembahasan penulis yang dibaca dan dianalisis oleh penulis atau dengan kata lain objek penelitian pada tulisan ini diperdalam atau diteliti lewat setiap informasi yang ditemukan dalam kepustakaan.

PEMBAHASAN

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat (Achmad Charris Zubair, 1980:13). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “etika” berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang

berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (KBBI: 2005).

Sedangkan Menurut Soegarda Poerbakawatja etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan (Zaenal: 2009). Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.

Etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia atau tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya yang berkaitan. Kehidupan manusia tidak dapat terhindar dari mengekspresikan dirinya dengan akhlak dan tingkah laku kepada orang lain di masyarakat. Manusia diharuskan untuk memiliki budi pekerti yang mulia, salah

satunya adalah bersifat jujur dan adil kepada siapapun atau apapun yang kita hadapi dalam lingkungan. Menilik dari apa yang dijabarkan di atas para pelaku aparatur negara khususnya di Indonesia masih banyaknya terjadi kasus korupsi di berbagai bidang pemerintahan. Padahal sejatinya para pejabat tersebut telah bersumpah sebelum menjabat sebagai aparatur negara akan tetapi masih saja mereka yang haus akan keserakahan tidak mengingat hal tersebut. Yang mana dipertegas pada ayat al-qur'an: Qs. An-Nisa Ayat 135.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. Dalam ayat ini Allah memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu secara sungguh-sungguh penegak keadilan di antara umat manusia secara keseluruhan, menjadi saksi yang benar karena Allah, tanpa ada diskriminasi, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap orang-orang yang sangat dekat denganmu sekali pun, seperti ibu bapak dan kaum kerabatmu, janganlah jadikan hal itu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat adil. Jika dia, yang terdakwa itu, kaya, janganlah kamu terpengaruh dengan kekayaannya, ataupun jika ia miskin, janganlah merasa iba karena kemiskinannya, maka Allah lebih tahu kemaslahatan atau kebbaikannya.

Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu sehingga kamu memberi keputusan yang tidak adil dan menjadi saksi yang tidak benar, karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata dan fakta yang

benar atau enggan menjadi saksi yang benar untuk menyatakan kebenaran dan menegakkannya, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan dalam setiap keputusan yang kamu ambil dan setiap kesaksian yang kamu berikan (Hatta: 2010). Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa hendaklah diantara kita menjadi penegak atau benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi terhadap kebenaran karena Allah walaupun kesaksian itu terhadap diri sendiri, menjadi saksi dengan mengakui kebenaran dan jangan menyembunyikannya walaupun terhadap kedua orang tua dan kaum kerabat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, jujur berarti lurus hati, tidak curang (Wojowasito: 1974). Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan berintegritas, berani karena benar, dapat dipercaya amanah, (*trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*). Secara singkat Agus Wibowo mengartikan bahwa jujur adalah orang yang berbicara dan berbuat harus apa adanya, tanpa menutupi dengan kebohongan.

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur adalah lawan kata dari *kidzb* bohong atau dusta. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Sifat jujur merupakan sifat para nabi dan rasul yang diturunkan oleh Allah SWT dengan membawa cahaya penerang bagi umat di zamannya masing-masing. Nabi dan rasul datang dengan metode syariah yang bermacam-macam, tetapi sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran (Hermawan:2008).

Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa deskripsi jujur yaitu

biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Sejalan dengan Nurul Zuriah yang menyatakan bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Buchari Alma juga menambahkan bahwa kejujuran seseorang bisa dilihat dari ketepatan pengakuan atau dari apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan atau kebenaran yang terjadi.

Kejujuran merupakan kata yang berasal dari kata jujur dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa jujur berarti sikap yang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dalam sebuah permainan. Sedangkan kejujuran sendiri diartikan sebagai sebuah ketulusan hati dari seseorang untuk bersikap atau berkata apa adanya. Anjuran untuk berlaku jujur cukup banyak disebutkan dalam Al-quran. Perilaku manusia sifatnya *relative*, bisa kuat dan bisa berubah menjadi lemah bahkan perilaku seseorang bisa menjadi jahat, tidak eda dengan iman seseorang, bisa kuat dan bahkan bisa hilang. Kejujuran cerminan dari ketakwaan seorang hamba yang beriman, sesuai firman Allah dalam QS. At-Taubah:199 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. Jujur adalah satunya suatu hati, ucapan dan perbuatan, dan pastilah tidak ada yang rela dikatakan bohong atau samakan dengan perilaku hewan yang tidak memiliki akal dan pikiran. Jujur mencerminkan sikap hati yang menggambarkan ketaatan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya”.

Sikap jujur dapat dikatakan sebagai fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perorangan maupun masyarakat. Dengan menegakkan prinsip kejujuran merupakan salah satu sumber kemaslahatan

dalam hubungan antara manusia baik itu secara individual maupun dalam kelompok. Secara individu dampak dari sifat jujur dapat menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain, dan bahkan orang akan merasa senang dan percaya terhadap orang yang berlaku jujur. Sebuah tarikan benang lurus yang mewajibkan kepada para orang-orang beriman untuk bertakwa dan dengan bertaqwa tersebut iapun diharuskan untuk berlaku jujur.

Jujur dalam bahasa Inggris dipahami dengan kata *honestly*. Kata *honest* berasal dari bahasa Latin *Honestus* (*Honorable*) atau *Honos* (*honour*) yang artinya kehormatan, kemurnian, reputasi. Sedangkan jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *shadaqa*, *yashduqu*, *shidiq/shidqan* yang berarti benar. Ada dua kata yang sering dikaitkan dengan kata *shidiq* yaitu *al-Shādiq* dan *al-Shiddiq*. *Al-Shādiq* artinya orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat, sedangkan *al-Shiddiq* berarti orang yang benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu percaya. Lawan kata *al-Shādiq* adalah *al-Kāzib* artinya dusta, yaitu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur adalah lawan kata dari *kidzb* bohong atau dusta. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Sifat jujur merupakan sifat para nabi dan rasul yang diturunkan oleh Allah SWT dengan membawa cahaya penerang bagi umat di zamannya masing-masing. Nabi dan rasul datang dengan metode syariah yang bermacam-macam, tetapi sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Dalam sejarah, tak seorangpun diantara nabi-nabi dan rasul yang tidak memiliki sifat jujur, karena salah satu yang harus dimiliki oleh seorang rasul adalah *shiddiq* yang artinya jujur, juga akan membuat seseorang menjadi terpercaya atau dapat dipercaya. Nabi Muhammad saw memperoleh gelar al-Amin tak lain karena kejujurannya menjadi terpercaya atau dapat dipercaya. Beliau tidak pernah berdusta, sehingga orang selalu mempercayainya. Gelar terpuji yang beliau sandang ini tidak datang dari sahabat-sahabatnya saja, tetapi juga dari orang-orang kafir, musyrik yang mendustakannya. Ini tidak lain karena Rasulullah saw selalu berkata benar dan tidak pernah mengatakan/menyuruh sesuatu yang beliau tidak melakukannya.

Kejujuran merupakan tonggak dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Setiap orang hendaknya dapat bersikap jujur karena kejujuran dapat mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa takut, dan mendatangkan keadilan. Islam menyatakan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menegakkan keadilan, menjadi saksi yang adil, dan tidak boleh menyuburkan kebencian sehingga berlaku diskriminatif.

Jujur dan benar merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, sebagaimana pada ayat di atas. Memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa, sebagaimana Allah ungkapkan pada Q.S. *Al-Baqarah*/2 ayat 177

Ayat di atas menyatakan sifat orang yang bertaqwa adalah orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Kiamat, para Malaikat, Kitab Suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan

dan dalam peperangan. selain itu di dalam ayat Al-qur'an Allah menyatakan akan memberikan anugerah bagi yang mukmin yang benar dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik.

Dalam Al-Quran kata adil berarti "sama" biasa digunakan pada hal yang berkesan adanya dua pihak atau lebih untuk mewujudkan adanya sebuah persamaan. Sehingga manusia diuntut untuk memberikan keadilan kepada para pihak yang bersangkutan QS. Al-Nahl: 90.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri kepada Allah. Ayat ini kemudian mengiringinya dengan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an bagi mereka. Petunjuk pertama adalah perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Allah menyatakan, "Sesungguhnya Allah selalu menyuruh semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, dan Dia juga memerintahkan mereka berbuat kebajikan, yakni perbuatan yang melebihi perbuatan adil; memberi bantuan apa pun yang mampu diberikan, baik materi maupun nonmateri secara tulus dan ikhlas, kepada kerabat, yakni keluarga dekat, keluarga jauh, bahkan siapa pun.

Dan selain itu, Dia melarang semua hamba-Nya melakukan perbuatan keji yang tercela dalam pandangan agama, seperti berzina dan membunuh; melakukan kemungkaran yaitu hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam adat kebiasaan dan agama; dan melakukan permusuhan dengan sesama yang diakibatkan penzaliman dan penganiayaan. Melalui perintah dan larangan ini Dia

memberi pengajaran dan tuntunan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan kebajikan dan kemungkaran agar kamu dapat mengambil pelajaran yang berharga."

Meskipun demikian, Al-quran membicarakan keadilan dalam berbagai masalah yang berbeda, terkadang keadilan dibicarakan untuk menentukan proses penetapan hukum, memutuskan perkara pada mereka yang berselisih satu sama lain, atau bahkan menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap diri sendiri, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Sebagaimana terdapat dalam ayat berikut: QS. Al-An'am: 152

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat."

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim-seperti melakukan hal-hal yang mengarah kepada pengambilan hartanya dengan alasan yang dibuat-buat-kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat dan lebih menguntungkan-seperti menginvestasikannya agar berkembang, atau menjaga agar keutuhannya terjamin, termasuk juga membayar zakatnya jika telah mencapai satu nisab-sampai dia mencapai usia dewasa. Usia dewasa ditandai ketika anak yatim telah mampu mengelola hartanya sendiri dengan baik, dengan cara mengujinya terlebih dahulu. Pada saat inilah seorang pengelola harta anak yatim diperintahkan untuk menyerahkan hartanya itu. Pada saat penyerahan, perlu disaksikan oleh saksi yang adil sebagai pertanggungjawaban administrasi. Segala bentuk kecenderungan untuk mengambil harta anak yatim harus dicegah sejak awal kemunculannya. Wasiat

berikutnya, ketujuh, dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Tidak boleh merekayasa untuk mengurangi takaran atau timbangan dalam bentuk apa pun. Namun demikian, karena untuk tepat 100% dalam menimbang adalah sesuatu yang sukar, maka Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, agar jangan sampai hal itu menyusahkan kedua belah pihak: pembeli dan penjual. Penjual tidak diharuskan untuk menambahkan barang yang dijual, melebihi dari kewajibannya, pembeli juga perlu berlega hati jika ada sedikit kekurangan dalam timbangan karena tidak sengaja. Ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak ingin memberatkan pemeluknya. Wasiat kedelapan, apabila kamu berbicara, seperti pada saat bersaksi atau memutuskan hukum terhadap seseorang, bicaralah sejujurnya.

Sebab, kejujuran dan keadilan adalah inti persoalan hukum. Kejujuran dan keadilan harus tetap dapat kamu tegakkan sekalipun dia, yang akan menerima akibat dari hukuman tersebut, adalah kerabat-mu sendiri. Keadilan hukum dan kebenaran adalah di atas segalanya. Jangan sampai keadilan hukum terpengaruh oleh rasa kasih sayang terhadap keluarga. Semua itu bertujuan agar masyarakat bisa hidup damai, tenang, dan tenteram. Wasiat kesembilan, dan penuhilah janji Allah, yaitu janji untuk mematuhi ketentuan yang digariskan oleh-Nya, baik dalam bidang ibadah, muamalah, maupun lainnya. Memenuhi janji ini akan mendatangkan kebaikan bagi manusia. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menghindari segala larangan, atau agar kamu sekalian saling mengingatkan.

Dengan berbagai konteks keadilan yang disampaikan dalam Al-qur'an, keadilan dapat disimpulkan sebagai syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan hal yang dapat mendekatkan kita kepada kebahagiaan ukhrawi. Sehingga secara

konteksnya adil dalam Al-qur'an dapat ditemukan dengan arti sama dan seimbang. Pertama, adil yang mempunyai makna sama rata biasanya terjadi padamereka yang menjadi seorang yang berhak untuk memutuskan perkara. Seorang dapat dikatakan sebagai seorang yang adil, karena dia memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Tetapi harus diketahui bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak.

Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama bukan menjadikan tuan yang mengarahkan akal dan tuntutan agamanya. Karena jika ia demikian ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan kepada pihak lain untuk pemilikinya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu. Ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata amanat. Hal ini karena amanat bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga nonmaterial dan bermacam-macam. Semuanya diperintahkan oleh Allah agar ditunaikan. Ada amanat antara manusia dengan Allah, antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi walaupun seandainya amanat yang banyak itu hanya milik seorang.

Ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan mengatakan; *Apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia*, tetapi sebelumnya, ketika memerintahkan menunaikan amanat, redaksi semacam ini tidak ditemukan. Ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia telah

menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak ia akil baligh. Tetapi menetapkan hukum bukanlah sesenang setiap orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk tampil melaksanakannya, antara lain pengetahuan tentang hukum dan tata cara menetapkannya serta kasus yang dihadapinya. Bagi yang memenuhi syarat-syarat dan bermaksud tampil menetapkan hukum, kepadanya ditunjukkan perintah di atas, yakni *kamu harus menetapkan dengan adil*.

Ayat di atas ketika memerintahkan menunaikan amanat, ditekankannya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada *ahlinya* yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan apabila *menetapkan hukum kepada manusia*. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian baik amanat maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras.

Kedua, Adil dalam arti seimbang. Kesimbangan yang dimaksud yaitu dimana terdapat sebuah kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang memiliki tugas dan tujuan masing-masing, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian, hal tersebut merupakan sebuah keseimbangan pada kelompok tersebut. Keadilan tidak harus sesuatu yang meski disamakan kadarnya, tetapi dapat berupa hal yang identic dengan keseimbangan yang proporsional, bukan lawan kata kezaliman. Keadilan dalam hal ini yaitu keyakinan bahwa Allah yang menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

KESIMPULAN

Etika komunikasi pada perspektif Islam, merupakan komunikasi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi

yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-*akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunnah Nabi).

Beberapa ayat dalam Al-qur'an dengan tegas menerangkan bagaimana seharusnya manusia berperilaku adil dan jujur terutama dalam berakhlak karimah. Diantara ayat tersebut adalah Q.S. An-Nisa ayat :135, Q.S At-Taubah :199, Q.S. Al-Baqarah: 177, Q.S Al-Nahl: 90, dan Q.S. Al- An'am: 152. seorang Muslim yang tunduk kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi keadilan bahkan jika itu bertentangan dengan diri sendiri atau orang tua dan kerabat terdekat. Pasti keadilan sempurna akan datang di akhirat nanti. Maka jelas, bahwa kejujuran akan mengantarkan orang menuju surga, dan sebaliknya dusta hanya mengantarkan seseorang menuju neraka. Dalam perbuatan, sikap dusta ini akan menjelma dalam bentuk kecurangan.

Budaya kejujuran merupakan sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik itu berupa harta maupun tanggung jawab. Orang yang melaksanakan amanah tersebut orang yang dapat dipercaya, jujur dan setia, sikapnya tegas, tetap tegak dalam prinsip mengamankan amanah yang dipercayakan kepadanya, aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan, baik gangguan yang datang dari dirinya maupun dari orang lain. Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan rumah tangga, perusahaan, perniagaan, politik, birokrasi dan hidup bermasyarakat. Sifat-sifat dan akhlak yang sangat terpuji, merupakan contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW, dalam berjuang serta membangun masyarakat Islam. Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujurannya sejak masa kecil sampai akhir hayat beliau, sehingga beliau mendapat gelar Al-amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- Achmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers. 1980.
- Ahmad Ghulusy. *ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab. 1987.
- Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Perkata*. Surat At-taubah. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Agustus 2010.
- Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* Bandung: CV. Armico. 1984.
- Buchori Alma. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008.
- Irfan Setiawan, Christin Pratami Jesaja. *Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi Pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemic Covid-19*. (Media Birokrasi: Vol. 4 No. 2 Oktober 2022
- Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual* Jakarta: Mizan. 1976.
- John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Prinsip kejujuran dalam perdagangan versi al qur'an. Volume 2, Nomor 2, November 2017.
- K.H.T OTO Tasman. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Penerbit. Gema Insani Press. Jakarta 1987.
- K.H.T OTO Tasman. *Spiritual Centered Leadership*. Penerbit. Gema Insani Press. Jakarta 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Majma' Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Majma' Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Muis dan Abdul Andi. *Komunikasi Islami* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Cet. II Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992.
- Rahmat. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Cet. I. Bandung: Mizan. 1999.
- S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia Indonesia Inggris*. Cet. II. Jakarta: Hasta. 1974.
- Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009.
- Umi Sumbulah. *Studi Al-qur'an dan Hadist*. Cet I Malang: UIN Maliki Press.2014